

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Pembiasaan Guru

1) Pengertian Pola Pembiasaan Guru

Istilah Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya sistem, cara kerja, atau metode.¹⁷ Pola juga bisa berarti bentuk atau model. Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Pola pembiasaan merupakan suatu metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya pola ini dilatar belakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behavioristik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.¹⁸

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1088.

¹⁸ Cholifudin Zuhri, Muhammad Noer 'Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta', *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11.1 (2013), 113 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>>.

Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan¹⁹ maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan condition, yaitu mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.²⁰

Sedangkan menurut Djaali, mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.²¹ Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi santri. Thorndike, menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan.²²

Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Selanjutnya Amin, menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut: 1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik. 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan santri menghafal Al Qur'an dan

¹⁹ Abdul Ghafir, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Ramadhani, 1993) h. 66.

²⁰ Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, 'Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Ini', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3.1 (2018), 50–55.

²¹ Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan*, h. 52

²² Mutakin, Tatan Zenal dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan*, h. 368

melakukan hal-hal yang baik lainnya dan, 3) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.²³

Berdasarkan beberapa definisi pembiasaan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola pembiasaan adalah salah satu cara yang dilakukan atau ditempuh untuk membiasakan seseorang atau beberapa orang melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan ini tentunya dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Fadillah mengatakan bahwa pola pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik.²⁴ Artinya, pendapat di atas pembiasaan menjadi satu pola pembelajaran yang diulang-ulang, apa yang dilakukan oleh anak didik dalam proses pembelajaran diulang terus menerus sampai ia dapat betul-betul memahami dan tertanam di dalam hati. Pola pembiasaan ini sangat baik digunakan untuk anak karena masih mudah menerima dan belum terlalu jauh pengaruhnya dengan dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, maka menjadi suatu keniscayaan kebaikan akan tertanam pula dalam dirinya dan menjadi suatu kebiasaan.

²³ Ihsani, Hubungan Metode Pembiasaan, h. 52

²⁴ Fadillah, M. dkk. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. Hlm. 166

Mulyasa dalam karya Fadilah pun mengatakan bahwa pola pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.²⁵

Dari beberapa pemaparan tentang pola pembiasaan diatas, bisa penulis simpulkan bahwa pola pembiasaan adalah metode, model atau cara kerja yang dilakukan untuk membiasakan seseorang atau beberapa orang dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan ini tentunya dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi ketiga 2001, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni *a person whose occupation is teaching other*, artinya Guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²⁷ Menurut Ahmad Tafsir, guru ialah seorang pendidik yang memberikan pengajaran terhadap muridnya, serta guru merupakan pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.²⁸

²⁵ Fadillah 2013,.... 166

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 2

²⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 50

²⁸ Sanusi Hary Priatna, (2017), "*Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah*", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 11 No. 2, hal. 145.

Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁹

Kaitannya dengan pola pembiasaan guru, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan guru untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁰ Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan, kemudian ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menjalankan kebiasaan itu dengan mudah. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan yang diterapkan guru kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an.

²⁹ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Kependidikan*, hal. 22.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

Istilah yang berhubungan dengan guru yang tidak dijumpai dalam Al Qur'an yaitu sebagai berikut:³¹

a. *Al-Ustadz*

Adalah istilah yang biasa digunakan di Mesir untuk seorang dosen yang bergelar doctor. Dosen-dosen yang mengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo.

b. *Al-Syaikh*

Adalah istilah yang digunakan bagi seorang pemimpin perguruan tinggi atau yang biasa disebut dengan rector. Istilah syaikh juga digunakan bagi seorang mahaguru dalam bidang Tasawuf seperti Syaikh Abdul Kadir Al-Jailani, Syaikh Burhanuddin al-Jarnuzi dan sebagainya.

c. *Al-Mursyid*

Adalah istilah yang digunakan bagi seorang guru dalam bidang Tasawuf yang tingkatannya berada dibawah al-Syaikh.

Di dalam literatur kependidikan islam, pendidik atau guru sering disebut sebagai berikut³²:

a. *Ustadz* orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

b. *Mu'allim* orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam

³¹ Abuddin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, Cet Ke-1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 124

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 49-50

kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi.

- c. *Murrabbi* orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
- d. *Mursyid* orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris* orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Mu'addib* orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dari beberapa definisi guru di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, baik mengajar, membimbing, menilai serta mengevaluasi anak didiknya. Adapun yang dimaksud dengan pengertian guru di atas adalah guru secara umum, sedangkan guru yang dimaksud

dalam penelitian peneliti ini adalah *ustadz* yang mengasuh di Pesantren Al Mujahidin.

Kaitannya dengan motivasi santri menghafal Al Qur'an, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan guru untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³³ Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan.³⁴ Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menjalankan kebiasaan itu dengan mudah. Pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembiasaan yang diterapkan guru kepada santri dalam menghafal Al Qur'an.

2) Bentuk-bentuk Pembiasaan Tahfih Al Qur'an

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafalkan Al Qur'an, yaitu harus memahami hukum-hukum yang telah diatur dalam *Ilmu Tajwid*. Setiap orang yang membaca al Qur'an harus menggunakan hukum-hukum yang telah diatur dalam ilmu tajwid. Setiap huruf memiliki *makhraj* dan hak yang harus diberikan pada saat pembacaannya. Selain itu, setiap huruf juga memiliki sifat yang harus dipenuhi ketikan huruf tersebut dibunyikan.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

³⁴ Abuddin Nata, M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 101.

Dalam bagian *tahsin* akan membahas serta mengatasi kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an. Kesalahan-kesalahan meliputi:

- a. Tidak konsisten dalam membaca tanda-tanda Panjang.
- b. Tidak konsisten/seimbang dalam membaca ghunnah.
- c. Pengucapan vokal yang tidak sempurna.
- d. Pengucapan huruf sukun yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid (sering dipantulkan).

Beberapa kegiatan pembiasaan *tahfizh* bisa diklasifikasikan menjadi beberapa hal, seperti:

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya

sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al Qur'an.³⁵

3) Langkah-langkah dalam Pembiasaan Tahfizh Al Qur'an

Ketika seseorang menghafal Al Qur'an, maka yang harus ia pikirkan ialah bagaimana supaya ia bisa mengamalkan setiap ayat yang sedang dihafalkannya. Apabila yang menjadi fokus seorang penghafal Al Qur'an itu adalah pengamalannya, maka cepat atau lambat menghafal Al Qur'an bukan lagi menjadi tujuan yang prioritas atau utama sebab keberhasilan seorang penghafal Al Qur'an bukan karena ia mampu menghafal 30 juz Al Qur'an dengan cepat akan tetapi bagaimana ia bisa mengamalkan setiap ayat yang sudah ia hafalkan.

Dalam hal pembiasaan menghafal Al Qur'an, ada 3 (tiga) aktivitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan Al Qur'an yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan.³⁶ Oleh karena itu, menghafal Al Qur'an mempunyai tingkatan yang paling tinggi dalam proses penyimpanan informasi.

Perlu adanya langkah-langkah terstruktur dalam pembiasaan *tahfizh*, antara lain:

- a. Langkah pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum

³⁵ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1, 119

³⁶ Cucu Susianti, Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini, Tunas Siliwangi, Vol.2 | No.1 | April 2016, h. 9

anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

- b. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.³⁷

B. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Santri

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sardiman A.M., belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya

³⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa. Sehingga dapat kita ketahui bahwa dengan belajar manusia dapat meningkatkan kualitas dalam dirinya. Drs. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitu juga menurut Morgan, ia mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Perilaku kita akan menunjukkan suatu perubahan karena telah adanya suatu latihan dalam diri yang telah dilakukan.

Tahfidz yaitu berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzuhifdzan, yaitu lawan dari lupa, selalu ingan dan sedikit lupa. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti akan menjadi hafal. Seseorang yang telah menghafal Al-qur'an diluar kepala bisa disebut dengan juma' dan huffazhul Qur'an. Pengumpulan Al-qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam, karena Al-qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Oleh sebab itu *hafidz* (penghafal) Qur'an merupakan contoh paling baik, sebab pada perkembangannya hafalan merupakan cara turun temurun dari

Rasulullah itu sendiri. Jadi dengan demikian, hafalan adalah salah satu cara terbaik.

Tahfidz bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam yang diperoleh dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk menghadapi situasi hidup dimasyarakat. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah maalah yang ditemukan dilapangan. Pembinaan ini membantu para santri/santriawan untuk menghafal AlQur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup mereka , ketika mereka berhadapan dengan masyarakat dan disuruh menjadi Imam dalam mesjid atau yang lainnya, maka dengan penguasaan Al-Qur'an yang telah dihafal dan dimilikinya akan sangat membantu dalam kesehariannya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan simbol umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling sering di baca diseluruh dunia. Tanpa diragukan lagi, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling mudah dihafal.³⁸

Tahfidz Qur'an berasal dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. *Tahfidz* sendiri secara bahasa berarti merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata (تحفيظ — يحفظ — حفظ) yang mengandung

³⁸ Uswatun Chasanah, 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan', *Tasyri' Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, 24.1 (2017), 76–91.

makna menghafalkan atau menjadikan hafal.³⁹ Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna. Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.⁴⁰

Al-Qur'an secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu *qara'a*, *yaqra'u*, qira'ah yang artinya sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara terminologi menurut ash-Shabani sebagaimana dikutip oleh Syarbani dan Jamhari, mengungkapkan bahwa:

“Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai khatamul anbiya (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.”⁴¹

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna. Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.

³⁹ Anita Rahmadani Ade, Faza Karimatul Akhlak, and Amala Faulia Veronika, 'Pengaruh Program Tahfiz Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Mumtaza Islamic School', *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2021 <<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i1.636>>.

⁴⁰ Anita, Akhlak, and Veronika.

⁴¹ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hal 3.

Adakalanya seorang penghafal mengalami kelupaan sehingga sulit untuk mengulangi hafalannya. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus membiasakan mengulangi hafalan dan membiasakan hal-hal yang telah dilupakan tersebut. Dapat diketahui bahwa mengulang tema yang telah dilupakan lebih mudah daripada menghafal hafalan yang baru. Karena menjaga hafalan adalah cara mempertahankan hafalan yang sudah didapat agar secara terus menerus terjaga dan tidak hilang, sedangkan menghafal adalah tata cara agar hafalan yang sebelumnya belum pernah dihafal menjadi hafal.⁴²

Ketika menghafal, hilangnya ilmu terkadang disebabkan seorang penghafal tidak berusaha menjaga ilmunya dengan baik, tidak ingin menjaga dan memeliharanya. Dalam menghafal, muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat adalah syarat wajib apabila seorang penghafal tidak ingin kehilangan hafalannya. Maka dari itu, mengulang-ulang hafalan adalah kegiatan utama yang harus dilakukan seorang penghafal itu sendiri.

Dengan demikian, ilmu yang dapat hilang karena mudah lupa dapat diminimalisir dengan rajinnya seorang penghafal dan memuraja'ah hafalannya. Sehingga mengulang-ulang hafalan menjadi suatu yang sangat penting daripada menambah hafalan itu sendiri.⁴³

Kegiatan muraja'ah (mengulang-ulang hafalan) dapat dilakukan oleh

⁴² Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. hal 55

⁴³ Abdulwaly, *Rahasia di Balik Hafalan...*, hal 174

penghafal Al-Qur'an sendiri, terdapat tiga teknik muraja'ah, antara lain sebagai berikut:

1. *Muraja'ah* sendiri

Kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Dalam melaksanakan muraja'ah sendiri, harus mempunyai target berapa banyak yang harus dimuraja'ah dalam sehari dan juga target berapa lama waktu yang harus digunakan untuk memuraja'ah hafalan.

2. *Muraja'ah* dengan bantuan teman

Kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan dengan bantuan teman, baik berdua atau berjamaah dimana satu orang bergiliran membacakan hafalan dan yang lain menyimak serta membenarkan hafalan jika terdapat kesalahan. Hal ini dilakukan tanpa melihat mushaf dan mushaf hanya digunakan teman yang menyimak hafalan. Murajaah secara berjamaah jug dapat dilakukan Bersama guru atau ustaz ketika pembelajaran.

3. *Muraja'ah* dalam shalat

Kegiatan muraja'ah dalam shalat dengan mengulang ulang hafalan Al-Qur'an di dalam shalat setelah bacaan Al Fatihah. Metode ini sangat ampuh dalam memperkuat hafalan karena ketika shalat biasanya konsentrasi akan terpusat kepada apa yang dibaca. Apalagi tidak ada yang membenarkan bacaan, jika dibaca dalam

shalat munfarid sehingga dituntut dapat membaca hafalan dengan benar. Biasanya, hafalan yang dibaca ketika shalat adalah hafalan yang sudah lancar sebelumnya.

Sebelum memulai menghafal Al Qur'an perlu persiapan-persiapan yang harus dilakukan. Adapun persiapan yang dilakukan untuk mempermudah hafalan Al Qur'an adalah :

1. Ingatan yang kuat atau sedang.
2. Kemauan yang kuat dan ikhlas mencari ridha Allah.
3. Lancar dan baik dalam membaca Al Qur'an.
4. Menghafal Al Qur'an adalah pekerjaan yang mulia di sisi Allah.
5. Karena pekerjaan itu merupakan suatu ibadah.
6. Menghafal harus siap untuk menjaga Qur'an dengan mengulang-ulang hafalannya yang telah hafal, supaya tidak hilang.
7. Mengingat keutamaan dan adab membaca Al Qur'an baik lahir maupun batin.
8. Meninggalkan apa yang dilarang Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan, agar hafalan terjaga baik.
9. Tekun dan sabar dalam menghafal.
10. Ada bimbingan dari pembimbing.⁴⁴

Selain persiapan diatas, ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al Qur'an:

1. Memantapkan tujuan

⁴⁴ Romdoni Massul, Metode Cepat Menghafal dan Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al Qur'an, (Bantul: Lafal Indonesia,2014), hlm.145.

Hendaknya mengawali hafalan dengan rasa ikhlas dan penuh motivasi yang baik. Menghafal Al Qur'an semata-mata hanya mengharap ridha Allah ta'alla dan bukan yang lain.

2. Mengoptimalkan waktu

Jika sudah bisa memposisikan niatan kita secara tulus ikhlas serta memantapkan diri sendiri dalam tujuan menghafal Al Qur'an, maka langkah selanjutnya adalah berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu. dengan kata lain seorang yang memiliki kemauan kuat untuk menghafal Al Qur'an, maka optimalisasi waktu sangat dibutuhkan.

3. Lepaskan rasa takut

Tatkala hendak meniatkan diri menghafal Al Qur'an persiapkan segalanya secara matang. Yakni lepaskan diri dari semua ketakutan yang menghinggapi. Pastikan kondisi jasmani dan rohani sehat. Artinya tidak ada tekanan-tekanan yang bisa membuat tidak fokus, karena menghafal Al Qur'an bukan suatu pekerjaan yang main-main.

4. Hadapi kesulitan

Dalam menghafal Al Qur'an, meski nampak berat diawal namun ketika kesulitan mampu ditundukkan maka akan ada kemudahan di akhir. Allah telah berfirman didalam Al Qur'an surat Al Insyirah ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*”

5. Menghafal secara konsisten

Upayakan dalam sehari untuk terus konsisten dalam menghafal Al Qur'an. Jangan sampai dalam sehari tidak menghafal satu ayat pun karena berbagai alasan.

6. Memprogram otak untuk menghafal

Memprogram otak dalam hal ini erat kaitannya dengan persiapan secara mental dalam menghafal Al Qur'an. Artinya menanamkan sejak dini dalam pikiran bahwa telah mempunyai tugas mulia yakni menghafal Al Qur'an.⁴⁵

Macam Macam-macam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an:

Macam-macam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

a. Tahsin

Tahsin berasal dari kata **حسن - يحسن - تحسینا** yang

bermakna **memperbaiki/membaguskan**. Dalam hal ini,

berarti memperbaiki kualitas bacaan al-Qur'an seseorang. Ada

yang menyebut istilah Tahsin dengan nama lain,

yaitu Tajwid. Keduanya, pada intinya sama-sama menekankan pada

perbaikan bacaan Al-Qur'an yang terdiri atas huruf-huruf hijaiyyah

memiliki tata aturan dalam pelafalannya. Setiap orang yang

membaca al Qur'an harus menggunakan hukum-hukum yang telah

diatur dalam ilmu tajwid tersebut. Setiap huruf memiliki makhrāj

⁴⁵ Yahya Abdul Fatah, *Revolusi Menghafal Al Qur'an*, (Solo : Insan Kamil, 2018), hlm.43.

dan hak yang harus diberikan pada saat pembacaannya. Selain itu, setiap huruf juga memiliki sifat yang harus dipenuhi ketika huruf tersebut dibunyikan.

Adapun dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran Tahsin al-Qur'an di dibagi menjadi dua kelas, sebagai berikut:

1) *Tahsin* Dasar

Pembelajaran tahsin dasar diperuntukkan bagi peserta program yang masih membutuhkan bimbingan, memiliki bacaan Al-Qur'an yang belum sempurna, bahkan diperuntukkan bagi peserta yang belum mengenal sama sekali hukum bacaan dalam Al-Qur'an. Fokus dan target pada program Tahsin Dasar adalah *makhorijul huruf* dan kelancaran bacaan.

2) *Tahsin* Lanjutan

Pembelajaran Tahsin Lanjutan diperuntukkan bagi peserta program yang sudah cukup baik serta lancar dalam membaca al-Qur'an, sehingga hanya memerlukan pendalaman bidang tajwidnya. Peserta Tahsin Lanjutan diharuskan sudah menguasai dasar-dasar ilmu tawjid. Peserta bisa langsung masuk ke kelas ini jika memenuhi syarat: lulus nilai dari ujian Tahsin Dasar atau lulus dalam ujian penempatan kelas.

Dalam bagian ini akan membahas serta mengatasi kesalahan-kesalahan umum yang sering dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an. Kesalahan-kesalahan meliputi :

- a) Tidak konsisten dalam membaca tanda-tanda Panjang.
- b) Tidak konsisten/seimbang dalam membaca ghunnah.
- c) Pengucapan vokal yang tidak sempurna.
- d) Pengucapan huruf sukun yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid (sering dipantulkan).

b. *Tajwid*

Secara bahasa, kata *tajwid* merupakan bentuk mashdar dari kata jawwada yang berarti memperbaiki/memperindah (*at-tahsin*). Sedangkan istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifatsifatnya.

Haq huruf adalah sifat sifat yang lazim pada huruf 28 hams, jahr, syiddah, rakhawah, dll. Sedangkan mustahaq adalah sifat-sifat huruf yang tidak tsabit padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada. Diantaranya sifat tarqiq yang muncul dari sifat istifal atau sifat tafkhim yang muncul dari sifat isti'la, ikhfa, mad, qashr, dan lain-lain. Sedangkan menurut as-Suyuti, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.

Oleh karena itu, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan Haq dan mustahaq huruf meliputi tempat keluar huruf (*makhraj*) dan sifatsifatnya. Urgensi pembacaan al-Qur'an dengan tajwid dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu *pertama*, adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid, sebagaimana yang dikutip oleh as-Suyuthi dalam kitab ad-Dani bahwa Ibn Mas'ud berkata: bacalah Al-Qur'an dengan tajwid. *Kedua*, menjaga lidah dari *Lahn* (kesalahan) ketika membaca Al-Qur'an. Sebab, ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai *lahn* (kesalahan). *Lahn* ada dua macam yaitu *jali* dan *khafi*. *Lahn* yang *jali* adalah kesalahan yang tampak jelas dan diketahui oleh ahli *qiraah* dan orang lain. Sedangkan *lahn khafi* adalah kesalahan yang berkaitan dengan tidak sempurnya pengucapan bacaan. Kesalahan seperti ini hanya diketahui oleh orang yang ahli dalam bidang ini (bidang *qiro'ah*).

Pembelajaran tajwid adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan hukum bacaan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penanaman pengetahuan Tajwid meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai –nilai tersebut., baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa , sesam, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stake holders*) harus dilibatkan,

termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas dan kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Pembentukan tajwid yang dilakukan oleh Pondok Hidayatullah adalah untuk membentuk generasi muda yang hidup dengan membaca Alqur'an tidak hanya sekedar membaca melainkan faham dan mengerti tentang bacaan yang di bacakan.

c. Pola Berkelompok

Pembinaan berkelompok adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kelompok sesuai dengan peranannya yaitu sebagai kelas belajar-mengajar antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Tujuan pembinaan berkelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok, baik pengetahuannya, keteampilannya, maupun sikapnya sehingga bias berjalan dengan sangat baik.

Dalam pola berkelompok juga mendorong para pembina untuk mengklasifikasi para santr/santriwati yang berkemampuan sangat kurang dalam membaca Al-Qur'an akan di kelompokkan dalam satu kelompok yaitu kelas A, untuk kelas B di kelompokkan

sebagai Siswa yang berkemampuan kurang dalam membaca Al-Qur'an, dan untuk kelas C terdiri dari siswa dengan kemampuan cukup dalam membaca Al-Qur'an sehingga para pembina bisa lebih fokus dalam membina santri/Santriwati dengan baik. Dengan demikian para pembina harus menyiapkan modul atau buku untuk mempermudah santri/santriwati belajar baik secara individu maupun kelompok. Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar secara berkelompok karena kurang kepercayaan diri pembina memberikan pembinaan khusus. Pembinaan ini dilakukan untuk membantu siswa pada saat pembelajaran agar mengejar ketinggalan pada pelajarannya. Pembinaan ini juga dapat memberikan bimbingan emosional untuk mendorong kepercayaan diri siswa sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berkelompok atau lingkungan belajar.

Oleh sebab itu Sebagai penanggung jawab untuk tiap kelas atau kelompok siswa dapat memilih pembina yang dirasa sangat mampu bertanggung jawab pada siswa yang akan dibina. 4)

Pembinaan Tahfidz Tahfidz yaitu berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza-yahfadzuhifdzan, yaitu lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.⁴⁶ Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan

⁴⁶ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),h. 105

apapun jika sering diulang pasti akan menjadi hafal.⁴⁷ Seseorang yang telah menghafal Al-qur'an diluar kepala bisa disebut dengan juma' dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama islam, karena Al-qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Oleh sebab itu hafidz (penghafal) Qur'an merupakan contoh paling baik, sebab pada perkembangannya hafalan merupakan cara turun temurun dari Rasulullah itu sendiri. Jadi dengan demikian, hafalan adalah salah satu cara terbaik.

Pembelajaran tahfidz bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam yang diperoleh dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para pserta untuk menghadapi situasi hidup dimasyarakat. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah maalah yang ditemukan dilapangan. Pembinaan ini membantu para santri/santriawan untuk menghafal Al Qur'an dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup mereka , ketika mereka berhadapan dengan masyarakat dan disuruh menjadi Imam dalam mesjid atau yang lainnya, maka dengan

⁴⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *kita Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media, 2004), h.4

penguasaan Al-Qur'an yang telah dihafal dan dimilikinya akan sangat membantu dalam kesehariannya.

C. Santri

Dalam agama Islam pendidikan mendapat perhatian yang sangat utama bagi kalangan masyarakat. Terutama di lembaga pesantren sangat relevan mewujudkan pendidikan nasional, karena selama ini lembaga pendidikan pesantren memiliki keunggulan tertentu seperti sikap disiplin, sikap sosial, sikap moral, dan sikap loyal. Anthoni H. Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁸ Maka secara umum santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya para santri juga menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Dimana setiap santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki sikap kepribadian yang masing-masing berbeda-beda, maka di anjurkan bagi para pembimbing, pelatih, ustad/ustazah serta guru yang berkaitan harus dapat memberikan masukan dan sebuah dorongan motivasi ketika para santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Karena setiap santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki sikap dan kepribadian yang mantap dan berkeyakinan dari diri santri ketika mereka yakin

⁴⁸ Rejono, "Motivasi Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendagagung Paciran". *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Januari 2016, Hlm 05.

untuk mengikuti perlombaan.

Kepribadian yang menetap dan berkeyakinan ini menekankan kepada tiga hal yang merupakan landasan dari gaya kepribadian seperti kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan.⁴⁹ Sikap kemandirian santri melalui pembinaan nilai-nilai budaya dan tradisi dari pesantren, maka ciri- ciri yang paling dominan selalu menjadi acuan prinsip dan tradisi pesantren. Acuan yang utama adalah tertanamnya ajaran-ajaran yang dominan dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan dan keberanian. Semua itu merupakan karakteristik yang diteladani dalam kehidupan sehari-hari santri.

a. Karakteristik Santri

Pola pendidikan di pondok pesantren memang berbeda dengan pola pengajar di pendidikan ormal (sekolah umum). Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan keilmuan yang bersifat ilmiah, akan tetapi lebih dari pada itu, seorang santri (siswa di pondok pesantren) juga di bekali keilmuan yang bersifat amalia, terlebih juga ketika dia mengabdikan kepada kiyai (guru di pesantren) maka seorang santri juga akan mendapatkan ilmu berupa pengalaman hidup dengan melihat dan mengikuti pola kehidupan kiyai, dari pola pendidikan di pesantren masyarakat menyebutkan anak yang bersekolah di pondok

⁴⁹ Gregory G. Young, *"Panduan Membaca Kepribadian Orang"*. (Yogyakarta : Think, 2013), Hlm 215.

pesantren sebagai manusia serba bisa, terutama dalam masalah keagamaan misalnya ceramah, pemimpin tahlil, menjadi imam sholat (bagi laki-laki) serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan. berikut beberapa karakter santri :

1. Ketaatan

Tentu saja seorang santri itu melakukan ketaatan dalam segi hal apa saja baik itu ibadah, maupun dalam belajar. Selain itu ketaatan adalah sikap patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku yang ada di pondok pesantren, sehingga menimbulkan karakter santri dalam mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan oleh kiyai.

2. Keikhlasan

Dengan adanya keikhlasan maka dapat mengajarkan santri untuk dapat ikhlas dalam mengamalkan serta menjalankan perbuatan itu dengan sebaik-baik mungkin, keikhlasan juga dapat diartikan sebagai ketulusan dari seorang santri dalam melakukan apa saja. sehingga hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur, Termasuk pelajaran-pelajaran dalam akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri yang memiliki karakter ini dapat berperilaku yang terpuji serta budi pekerti yang baik.

3. Saling Tolong Menolong

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter saling tolong menolong antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.

4. Kebersamaan

Hidup di pesantren memang dilatih untuk memiliki kebersamaan, karena mereka jauh dari jangkauan orang tua. Seorang msantri juga harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya. Mereka diajarkan untuk melakukan kebersamaan dalam kebaikan sehingga menimbulkan adanya kekeluargaan dalam menuntut ilmu dan selalu ingin membantu orang lain.

5. Saling Menghargai dan Menghormati

Sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam berinteraksi, maka santri diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati ketika melakukan interaksi. Karna berinteraksi itu penting supaya tidak ada perpecahan di masyarakat, pada dasarnya hidup secara rukun itu akan dapat menimbulkan kebaikan bagi semua orang.⁵⁰

6. Kesederhanaan

Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang

⁵⁰ Saihu, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan *Transformatife Learning* Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali". *Jurnal : Pendidikan Islam* 2019, Hlm 06.

sampai kekuranganpun itu sudah biasa baginya. Mulai dari makanan, pakaian serta kesederhanaan dalam keperluan lainnya. Jiwa kesederhanaan bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya. Maka dibalik kesusahan akan tercapailah jiwa besar, disinilah akan terbentuk karakter yang kuat sebagai seorang santri.

7. Kemandirian

Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri, karena mereka jauh dari jangkauan orang tua. Seorang santri juga harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya. Pribadi yang mandiri berarti pribadi yang punya tekad untuk selalu berusaha semaksimal mungkin, tidak mudah putus asa, tidak bermental pengemis, dan selalu ingin membantu orang lain.

8. Jiwa Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah Islamiyyah adalah merupakan salah satu tujuan dari hidup manusia, yaitu menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Sebab itu santri harus terus dilatih untuk saling menjaga satu sama lain demi menciptakan kedamaian tersebut, lebih lanjut dikatakan bahwa semangat persaudaraan yang sangat akrab dapat dirasakan bersama baik susah

maupun senag, tententunya banyak terdapat nilai keagamaan.⁵¹

b. Jenis-Jenis Santri

Pondok pesantren mempunyai berbagai macam peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti pada umumnya diketahui, pondok pesantren sebenarnya tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan sikap pada santri. Dimana terdapat dua kelompok jenis santri dalam pondok pesantren, yakni :

1) Santri mukim

Santri dalam karakter mukim ini adalah santri yang murid- muridnya berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti halnya mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.

2) Santri kalong

Dimana santri kalong ini adalah murid-murid yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pesantren kecuali kalau waktu-waktu belajar

⁵¹ Dirasat, "Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren". *Jurnal: Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2020*, Hlm 138-140.

(sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumah.⁵²

c. Kegiatan Santri di Pondok

Salah satu fungsi pondok pesantren adalah tempat di mana teladannya masyarakat. Dalam hal ini para santri lulusan pondok pesantren diharapkan bisa menjadi pengabdian dan panutan bagi masyarakat. Untuk itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan yang membentuk para santri menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, berilmu, dan menguasai berbagai macam *soft skill*. Maka ada beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren

Al Mujahidin yaitu:

1) Kegiatan sekolah umum

Kegiatan yang ada di sekolah Pondok Pesantren Al Mujahidin ini ada banyak kegiatan yang ada, diantaranya seperti kegiatan puisi, tari, pramuka, paskibraka, LKS, dan masih banyak lagi kegiatan umum yang ada di sekolah. Biasanya santri yang berprestasi banyak di iktukan untuk mengikuti lomba antar sekolah kabupaten, kota, dan provinsi.

2) Kegiatan sekolah madrasah diniyah

Pertumbuhan madrasah diniyah tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Madrasah diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan yang

⁵² Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren". Jurnal : UIN Sunan Kalijaga 2016, Hlm 387.

bertujuan untuk mempersiapkan santri menguasai pengetahuan tentang ilmu agama Islam.⁵³

Program diniah merupakan Kegiatan yang dilakukan ketika di luar jam pelajaran dan selalu di adakan perlombaan oleh ustad atau ustazah beserta guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Modren Al- Ikhlas, agar para santri dapat mengembangkan pengetahuan serta pengalaman ketika sedang berada di kalangan masyarakat, maka untuk megadakan kegiatan seperti lomba ceramah atau pidato, tilawah, kaligrafi, robana, dan masih banyak lagi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Mujahidin. Para santri harus mempersiapkan diri dari jauh hari agar mereka dapat menampilkan penampilan semaksimal mungkin.

Community College Research Center-Teacher College di Universitas Colombia mengidentifikasi bahwa ada empat faktor mekanisme utama dukungan kegiatan pesantren (non akademik) yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik yaitu:

- a) Menciptakan hubungan social yang baik dilingkungan peserta didik.
- b) Mampu mengklarifikasi aspirasi yang diperlukan peserta didik sehingga mampu meningkatkan komitmennya.

⁵³ Lidia Susanti, "Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik". (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hlm 134-135.

- c) Mampu mengembangkan pengetahuan peserta didik melalui pembelajaran yang ada.
- d) Membuat pelajaran yang layak bagi peserta didik.

Dari pendapat di atas maka terlihat bahwa faktor-faktor kegiatan pondok oleh peserta didik dalam mencapai prestasi di pengaruhi oleh dorongan dari internal seseorang, yang akan berdampak pada karya, kinerja, usaha dan hasil prestasi peserta didik. Dorongan peserta didik dapat juga berasal dari eksternal atau lingkungannya, tetapi dorongan internal peserta didik akan lebih kuat dalam mengendalikan peserta didik untuk mencapai prestasinya. Faktor kegiatan pondok memungkinkan peserta didik menjadi motivator bagi diri mereka sendiri sehingga membawa perilaku dan prestasinya sejalan dengan rencana ideal mereka. Selain itu faktor pondok dapat mengklarifikasi rencana peserta didik dalam mengembangkan diri dengan memanfaatkan aspek diri yang mereka miliki. Dukungan faktor non akademik dapat membuat peserta didik fokus pada masa depan yang menjadi tujuan nyata ideal mereka.

B. Penelitian Terdahulu

1) Ike Nur Jannah (2021): Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Tahfidz al-Qur'an. Penelitian

ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini memperoleh kesimpulan yaitu perencanaan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an merupakan program unggulan bagi siswa jurusan Multimedia yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menghafal al-Qur'an. Perencanaan pembelajaran ini terdiri dari empat langkah, yaitu tujuan, bahan/materi, metode/teknik dan penilaian. Pembelajarannya dilakukan secara bertahap menggunakan metode baca simak, dengan melihat kelancaran dan ketepatan bacaannya; kemudian pelaksanaan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an adalah untuk menjaga hafalan al-Qur'an siswa agar tetap konsisten dan terus-menerus dengan menggunakan metode baca simak antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan; dan evaluasi pembelajaran Tahfidz al-Qur'an adalah mengevaluasi kelancaran hafalan siswa dengan cara disetorkan dihadapan guru. Pelaksanaan evaluasi ada dua macam yaitu evaluasi harian dan evaluasi triwulan atau caturwulan, dilakukan sesuai standart penilaian di raport siswa.⁵⁴

⁵⁴ Jannah Ike Nur, 'Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Menengah Kejuruan Ike', *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2021), 118-43 <<http://al-adabiyah.iain-jember.ac.id>>.

2) Mochamad Nasichin Al Muiz¹ dan Choiru Umatin (2022): Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode *Ummi* di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan pembelajaran metode *Ummi* dan dampak pembelajaran menggunakan metode *Ummi* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al- Quran pada santri pesantren pelajar Al-Fath Rejomulyo Kota Kediri. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, pengamatan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini melalui tahapan proses reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Quran dengan metode *Ummi* sudah terlaksana dengan baik, lancar dan sesuai harapan. Selain itu, bacaan Al Qur'an para santri mengalami peningkatan yang sangat baik dengan 7 tahapan, mulai dari tahap pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan ketrampilan dan penutup serta diperkuat dengan 10 pilar sistem mutu *Ummi*.⁵⁵ Pembahasan pada penelitian terdahulu terfokus pada tahap membaca, sedangkan penelitian penulis mengungkap fakta bahwa ada pola pembiasaan yang berberda pada

⁵⁵ Al Muiz Mochamad Nasichin, and Choiru Umatin, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode *Ummi* Di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6.1 (2022), 78–86 <<https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.518>>.

tahap *tahfiz* Al Qur'an dengan penelitian terdahulu di pondok pesantren Al Mujahidin.

3) S Suwardi dkk (2022): Upaya Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Pada Siswa Smp Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Tahfidz Al- Qur'an dalam membentuk kepribadian Qur'ani bagi siswa SMP Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur. Metode penelitian menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun hasil yang didapatkan adalah untuk membentuk kepribadian Qur'ani yang terdiri dari jiwa taubat yang dibentuk oleh seorang guru berperan sebagai korektor, untuk membentuk jiwa takwa maka seorang guru berperan sebagai motivator, untuk membentuk jiwa ihsan maka seorang guru berperan sebagai fasilitator, dan untuk membentuk jiwa positif maka seorang guru berperan sebagai organisator.⁵⁶ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi lapangan.

⁵⁶ S Suwardi, Siti Roudhotul Jannah, and Muhammad Syaifullah, 'Upaya Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Pada Siswa Smp Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur', *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2.2 (2022), 99–110.

4) Delfi Fajriani (2019): Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Siswa di Smp-IT Anni'mah Margahayu

Penelitian dilaksanakan di kelas VII MIPA SMPIT Anni'mah Margahayu sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A SMP Muhammadiyah Margahayu sebagai kelas kontrol dengan subjek guru UMMI dan 25 siswa pada setiap kelasnya. Hasil dari penelitian ini, (1) Metode UMMI mempunyai tahapan-tahapan dalam pembelajarannya yaitu: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, keterampilan/latihan, evaluasi dan penutup. (2) Berdasarkan hasil analisis Uji Paired Sampel T-test pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan belajar menggunakan metode Ummi, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. (2-tailed) $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Ummi* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan bacaan al-Quran siswa.⁵⁷ Perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif.

⁵⁷ Fajriani Delfi, 'Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Siswa Di Smp-IT Anni'mah Margahayu', *Journal Pendidikan Islam Indonesia*, 3.April (2019), 179–87.

5) Abd kholid dan Muhammad Shohibul Mafariench (2021): Analisis Metode Dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang

Penelitian ini berlatar belakang tentang Metode dan Strategi pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian atau informan yang digunakan adalah pengasuh, Pengurus dan santri, hal itu dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan relevan. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah observasi langsung wawancara dan dokumentasi di pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Hasil penelitian ini adalah (1) Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Menggunakan metode habituasi (pembiasaan), artinya para santri dibiasakan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap waktu dengan segala bentuknya, mula dari muqorobah, sholat jamaah. (2) Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menggunakan strategi Jogoroto (dijaga dan merata yaitu para santri di desain agar bisa menghafal Al Qur'an dalam waktu kurang dari 6 bulan. Tahapannya yakni Binadhor, kemudian dilanjut Bilghoib/tahfidz. (3) Peluang keberhasilan para santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat tinggi sekali, karena menggunakan metode seperti bayi yang tidak bisa berbicara, terus menerus dibiasakan untuk berbicara sampai ia bisa

bicara dan siapapun bisa. Sehingga tingkat keberhasilan santri menghafal dalam waktu 6 bulan bisa tercapai.⁵⁸

6) Muthoifin dkk (2016): Metode Pembelajaran *Tahfīz* Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah *Tahfīz* Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta

Madrasah Aliyah (MA) merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah kementerian agama yang memiliki ciri khusus untuk mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang berwawasan luas, cakap dalam keilmuan dan berakhlak mulia. MA *Tahfīz* Nurul Iman Karanganyar dan MA al-Kahfi Surakarta, kedua madrasah ini memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik, keluarga dan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan program pendidikan dengan kurikulum pendidikan nasional (diknas), kementerian agama (kemenag) dan program unggulan berupa *Tahfīz* al-Qur'an. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menjabarkan data-data yang terkumpul sebagai ruang lingkup penelitiannya dan lapangan sebagai tempat penelitiannya (*field research*). Sifat dari penelitian ini lebih ke arah pada penelitian studi komparasi, karena objek penelitian membandingkan metode pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an di MA *Tahfīz* Nurul Iman Karanganyar dan MA al-Kahfi Surakarta. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Semua data yang telah dikumpulkan dengan berbagai

⁵⁸ Kholid, Abd and Muhammad Shohibul Mafariech, 'Analisis Metode Dan Strategi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang', *Jurnal Education and Development*, 9.3 (2021), 221–24.

teknik diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dikategorikan sehingga dapat ditemukan tema yang sesuai dengan metode pembelajaran tahfīz al-Qur'an di MA Tahfīz Nurul Iman Karanganyar dan MA al-Kahfi Surakarta.

Peneliti menyimpulkan bahwa Metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfīz al-Qur'an di MA Tahfīz Nurul Iman terdapat tujuh metode yaitu: *juz'i*, *simā'i*, *tasmī'*, *murāja'ah*, *jama'*, mengaitkan ayat dengan maknanya dan *kitābah*, serta pelaksanaannya sudah efektif dan efisien. Sedangkan di MA al-Kahfi Surakarta terdapat lima metode yaitu: *juz'i*, *jama'*, *simā'i*, *tasmī'*, dan *murāja'ah*. Adapun pelaksanaannya sudah efektif akan tetapi belum efisien. Kemudian memunculkan perbandingan bahwa target hafalan al-Qur'an di MA Tahfīz Nurul Iman lebih banyak dari pada target di MA al-Kahfi, metode yang diterapkan di MA Tahfīz Nurul Iman lebih banyak dari pada di MA al-Kahfi dan dilihat dari nilai yang dihasilkan keduanya sudah sama-sama efektif, MA Nurul Iman sudah efisien sedangkan MA al-Kahfi belum efisien.⁵⁹ Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian komparasi, sedangkan penelitian ini mengungkap deskripsi naratif yang berkaitan dengan pola guru di pondok pesantren Al Mujahidin.

⁵⁹ Suryono Suryono, Ari Anshori, and Muthoifin Muthoifin, 'Metode Pembelajaran Tahfīz Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfīz Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta', *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17.02 (2017), 29–35 <<https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5295>>.

7) Khoirun Nidhom (2018): Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an Tangerang dalam mengajarkan dan melatih para peserta didik dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an secara utuh di program intensif ini. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pembelajaran qiroah dan tahfidz Al-Qur'an dimulai dari perencanaan, proses pembelajaran, metode pembelajaran hingga faktor-faktor penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an di Institut Daarul Qur'an dengan maksud seberapa efektif metode pembinaan tersebut.

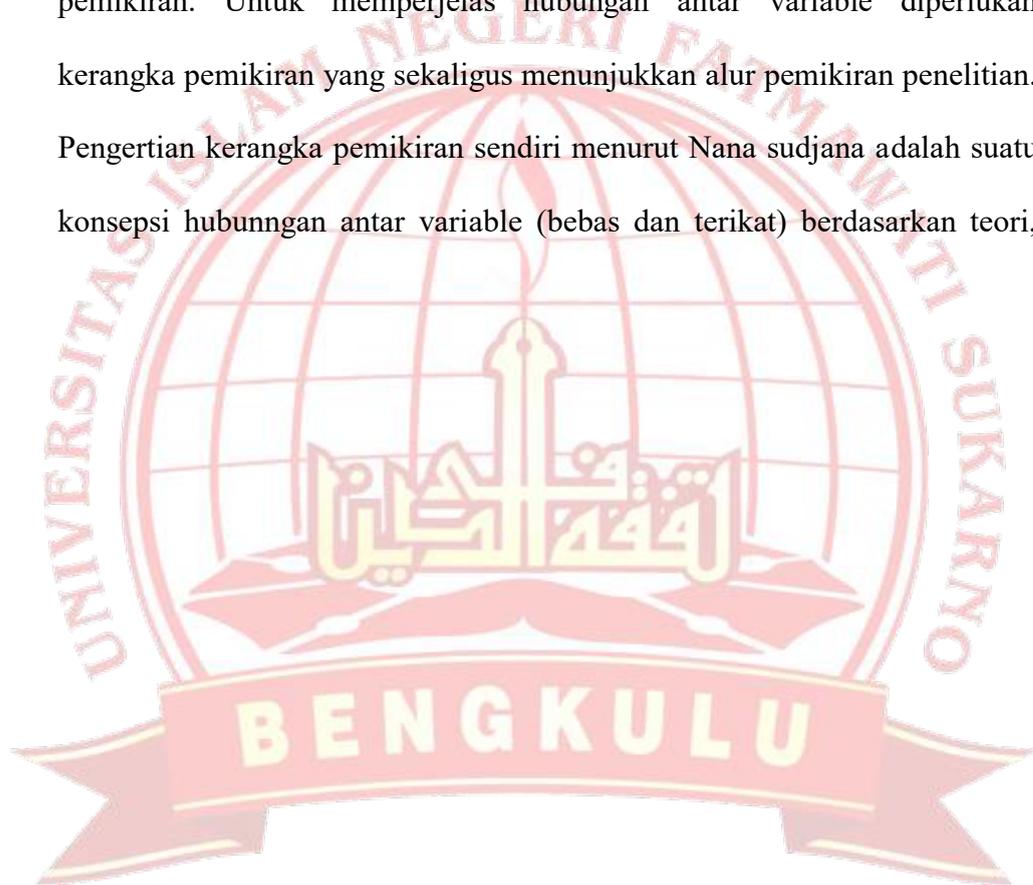
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan menggunakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis dapat memperoleh data yang akurat. Ditinjau dari sifat penyajian datanya, metode deskriptif merupakan penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi. Dari hasil penelitian ini penulis dapat simpulkan bahwa sistem pembelajaran Qiro'ah dan Tahfidz Al-Qur'an program intensif di Institut Daarul Qur'an Tangerang sudah efektif dimulai dari proses pembagian kelompok yang sangat ketat dalam memulai menghafalkan

Al-Qur'an, memberikan pengajar-pengajar yang hafidz dan selalu memberikan motivasi, memberikan banyak pilihan metode menghafal Al-Qur'an, evaluasi harian tahfidz hingga mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an.⁶⁰ Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan konstkes penelitian yang ditulis oleh peneliti ini yaitu metode peneliitian terdahulu sama dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menguraikan hasil penelitian dalam bentuk naratif. Hanya perbedaan mendasar dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu menguraikan tentang penelitian motivasi siswa sedangkan penelitian ini terfokus pada pola pembiasaan guru pada santri di pondok pesantren Al Mujahidin.

C. Kerangka Berpikir

⁶⁰ Nidhom, Khoirun, 'Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Dalam Mencetak Generasi Qur'Ani', *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 83–102 <<https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.83-102>>.

Menurut Uma Sekaran, dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa: kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁶¹. Dalam menentukan langkah guna menghasilkan suatu kesimpulan, maka dalam suatu karya ilmiah yang baik diperlukan pemikiran. Untuk memperjelas hubungan antar variable diperlukan kerangka pemikiran yang sekaligus menunjukkan alur pemikiran penelitian. Pengertian kerangka pemikiran sendiri menurut Nana sudjana adalah suatu konsepsi hubunngan antar variable (bebas dan terikat) berdasarkan teori,



⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 253.

fostulat maupun asumsi yang ada. Selanjutnya hubungan variabel penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

